

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang dapat mengembangkan potensi individu yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Kegiatan Pendidikan dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan sarana pendidik utama dan yang pertama bagi seorang anak. Sebagaimana hal ini di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam M. Shcohib, 2000:3) yang menyatakan bahwa, “Keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap tiap manusia.” Sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seyogyanya keluarga mampu menjadi peletak dasar dalam pembentukan karakter yang baik yang dijadikan landasan pengembangan

Kepribadian anak sehingga dapat membentuk sikap bangsa di kemudian hari, yang dalam hal ini dilakukan oleh orang tua.

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan bagi anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Sama halnya dalam Undang – Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa, “ Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya adalah kewajiban orang tua sepenuhnya”. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah hal utama yang merupakan dasar pembentukan sikap anak. Anak mendapatkan pola asuh yang tepat, akan tumbuh dengan sikap yang baik. Sebaliknya, anak yang mendapatkan pola asuh kurang tepat, maka akan berdampak buruk pada sikap nya.

Saat ini banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya. Mereka beranggapan telah memberikan yang terbaik kepada anaknya. Akan tetapi, tanpa disadari pada kenyatannya mereka telah melakukan kesalahan dalam mengasuh anaknya. Di lain pihak banyak orang tua atau keluarga berperilaku menyimpang bukan mendidik anak nya seperti yang di muat dalam surat kabar Sinar Indonesia Baru (24 agustus 2016 : 14) yang menyebutkan bahwa,

“ Keji seorang ayah di jepang tega menusuk putranya yang berumur 12 tahun hingga tewas. Ini terjadi setelah sang ayah memarahi anaknya itu karena tidak belajar untuk mengikuti tes masuk sekolah. Menurut media NHK yang mengutip dari orang – orang yang mengenal keluarga satake,

bocah tersebut berupaya untuk masuk ke salah satu sekolah swasta terkemuka di Jepang. Selama ini sang ayah sering dilaporkan sering memarahi anaknya itu terkait pelajaran. Ibu bocah tersebut sedang pergi bekerja saat insiden tragis ini terjadi.”

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Sikap orang tua yang sangat meyedihkan bahkan bukan lagi seperti sikap orang tua terhadap anak.

Penerapan pola asuh yang tidak tepat pada anak, yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan dapat mengakibatkan terjadinya kebiasaan – kebiasaan buruk pada anak. Salah satunya adalah hiperaktif. Hiperaktif merupakan salah satu kebiasaan buruk pada anak. Setiap pengalaman sensorik yang mereka peroleh dalam perkembangannya akan mereka respon dengan berbagai cara agar kepuasan dirinya itu terpenuhi.

Menurut Zaviera, Ferdinand (dalam Bunda Novi, 2015:15) menyatakan bahwa, “Faktor penyebab anak hiperaktif yaitu anak sedang mengalami disfungsi minimal dan karena gangguan psikologis (emosi negatif yang terpendam). Akibatnya dalam kondisi apapun, anak tidak mampu mengontrol tingkah lakunya, perhatiannya sangat mudah teralihkan, dan tingkah lakunya susah diatur”. Dalam hal ini bersikap bijak dalam menghadapi anak hiperaktif bukanlah melarang atau membiarkan anak melakukan hal yang disukainya. Melainkan secara perlahan – lahan memberikan pemahaman moral kepada anak.

Dalam kehidupan sehari – hari, tidak sedikit anak yang menirukan kebiasaan buruk orang dewasa. Kebiasaan tersebut bahkan berbahaya bagi anak misalnya kebiasaan merokok. Anak terbiasa melihat anggota keluarga dan orang

orang disekelilingnya merokok. Sehingga anak beranggapan bahwa merokok adalah sesuatu yang biasa. Seperti yang diliput Saputra, Hendra (dalam solopos.com, 2013) yang menyebutkan bahwa,

“Hasil *survei* yang menyatakan 60 persen anak Sekolah Dasar (SD) pernah merokok, dinilai sangat mengejutkan. Kepala Dinas Kesehatan Kota (DKK) Solo Siti Wahyuningsih, mengatakan faktor utama penyebab anak pernah merokok adalah lingkungan keluarga. ”Jangan pernah merokok di depan anak-anak, karena biasanya mereka akan meniru perilaku orangtuanya.” Hal itu ditegaskan Siti Wahyuningsih saat dihubungi *SOLOPOS FM* dalam acara *Dinamika 103*. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Sarmidi. ”Bapak saya tidak merokok, saya tidak merokok, anak saya juga tidak berani merokok, berarti anak perokok berawal dari pergaulan lingkungan,“.

Hal ini mengindikasikan bahwa sikap perilaku seorang anak ditentukan oleh sikap perilaku yg dilakukan dalam keluarga.

Orang tua yang memberikan penanaman nilai moral yang baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya orang tua yang memberikan penanaman moral yang tidak baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang buruk. Kepribadian tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh anak. Apakah sikap yang ditunjukkan adalah sikap positif atau negatif. Terlihat pada kasus – kasus berikut yang yang dimuat pada media detik.com “pada kamis, 29 agustus 2013 mengenai seorang siswa SD didareah depok mengalami babak belur dikeroyok oleh ketiga temannya”, sama halnya dengan kasus yang dimuat detik.com pada selasa, 14 oktober 2014 “beberapa siswa – siswi SD di bukit tinggi memukuli seorang siswi”. Begitu juga dengan kasus yang dimuat pada redaksi kompasiana pasa 08 september 2013,

“Karena tidak menerima kekalahan, salah seorang murid dari SDN 10 melempar siswa dari SDN muhammadiyah. SDN muhammadiyah kemudian mengejar siswa dari SDN 10. Masalah ini ternyata berlanjut. Anak-anak tersebut bubar saat wartawan berdatangan mengambil gambar karena disangka polisi. Pada tahun yang sama, para siswa terlibat tawuran. Siswa kelas 6 di SDN 12 serdang dengan SDN 07 serdang, yang berada satu kompleks. Penyebabnya, siswa SDN 12 dilempari batu saat pulang sekolah menuju rumah mereka. Kedua sekolah dasar ini tawuran dengan saling melempar batu dan memukul dengan kayu. Tapi tawuran tidak berlangsung lama, karena guru dan warga lekas mengejar mereka dan menangkapnya, kemudian dibawa ke koramil.”

Beberapa kasus ini membuktikan bahwa buruknya moral dan akhlak anak serta ketidakmampuan dalam mengelola emosionalnya dengan baik karena di usia SD ini masih dalam tahap perkembangan.

Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif maka timbulah kekhawatiran pada orang tua. Karena anak lebih lama berada di rumah, maka Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya sikap anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang

akan terjadi bukan sikap yang baik, sebaliknya akan menambah buruk sikap anak. Hal ini terbukti dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada lingkungan tempat tinggal di Jl. Yos sudarso LK.1 simpang beo Tebing Tinggi, banyaknya orang tua yang memberi kebebasan kepada anak. Kurangnya kontrol dari orang tua, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua dan menuruti segala kehendak anak. Anak cenderung bertindak semena – mena tanpa ada pengawasan dari orang tua sehingga anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan, contohnya saja merokok tanpa sepengetahuan orang tua, bertutur kata dan bersikap tidak sopan, keluar malam tanpa pengawasan orang tua. Melihat perbuatan yang dilakukan oleh anak tersebut mencerminkan perilaku menyimpang, namun orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan sang anak. Pola asuh yg diberikan orang tua seperti terlalu memanjakan anak maka akan berdampak buruk pada sikap anak.

Pola asuh orang tua tidak hanya mempengaruhi sikap anak dilingkungannya saja tetapi juga akan mempengaruhi sikap belajar anak disekolah. Seorang anak akan cenderung menurut dalam belajar jika sudah memiliki sikap yang baik dilingkungannya. Anak tersebut akan lebih disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab atas tugas – tugas yang diberikan. Karena Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan kecenderungan sikap yang dimilikinya. Sebagaimana yang kita ketahui, pembelajaran merupakan segala usaha yang dilakukan seorang pendidik agar terjadi belajar pada diri

siswanya. Sedangkan belajar adalah proses perubahan sikap. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Pada makalah ini kami akan membahas lebih lanjut beberapa hal mengenai sikap belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang juga peneliti lakukan di SD Negeri 165728 Tebing Tinggi, ada kecenderungan hasil penerapan pola asuh oleh orang tua yang berbeda – beda. Kecenderungan ini dapat dilihat dari keadaan fisik, sikap, nilai tugas siswa sehari – hari, dan kehadiran anak disekolah. Keadaan sikap yang di maksud adalah masih adanya siswa yang membully dan mengganggu siswa lain saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun ketika pulang sekolah. Hal ini mengindikasikan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam mengasuh dan mendidik dirumah. Dengan demikian, kurangnya pembentukan sikap dan disiplin siswa di sekolah dan dirumah.

Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang diperoleh peneliti dari absensi siswa disekolah.

Tabel 1.1
Daftar persentase ketidakhadiran siswa kelas V SD NEGERI 165728
Tebing Tinggi

BULAN	KETIDAKHADIRAN		
	SAKIT	IZIN	ALFA
Juli	3%	-	2%
Agustus	1 %	-	2,2 %
September	-	1,3%	2,7 %
Oktober	2,5 %	-	3,0 %
November	-	2,2 %	3,3 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat untuk kelas V di SD Negeri 165728 Tebing Tinggi, tingkat persentase ketidakhadiran siswa mengalami peningkatan setiap bulannya.

Tugas mendidik anak mempunyai banyak tantangan yang sangat kompleks. Namun demikian, tugas mendidik anak adalah tugas yang mulia dan luar biasa yang dipercayakan Tuhan kepada para orang tua. Orang tua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anak – anaknya. Maka dari itu Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk membentuk sikap yang baik terhadap anak. Karena dengan sikap anak dapat menentukan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan dilingkungannya. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh A. Wawan dkk. (2011 : 20) menyatakan bahwa, “Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya”. Di lain pihak banyak anak sekarang yang berperilaku

menyimpang, seperti melawan orang tua, merokok, membully teman, dan lain sebagainya. Bahkan bukan hanya anak yg berperilaku menyimpang, namun orang tua juga melakukan hal yang sama terhadap anak, seperti membunuh anak sendiri. Seperti yang termuat di SIB pada Kamis, 17 Agustus 2016 “ Ibu masukkan Anaknya ke kulkas hingga tewas”, sama halnya yang termuat pada redaksi SIB pada Kamis, 8 September 2016 mengenai “Ayah menganiaya bayinya hingga tewas, serta juga berita yang termuat di SIB Pada 11 September 2016 mengenai “Bapak tiri pukuli dan sundut rokok balita 2 tahun. Dari beberapa kasus yang telah kita lihat seharusnya orang tua harus lebih aktif mengawasi dan menjaga anaknya dari ancaman tindakan kekerasan dan pelecehan bukan melakukan kekerasan terhadap anaknya

Berita – berita ini sangat menyedihkan, sehingga keadaan tersebut menggugah untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap belajar anak. Maka atas dasar pemikiran diatas, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut terkhusus nya yang berkenaan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk sikap belajar anak nya. Banyaknya sikap anak yg menyimpang pada zaman sekarang ini menuntut orang tua lebih selektif lagi dalam menerapkan pola asuh agar anak memiliki sikap yang lebih baik lagi.

Untuk itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Belajar Anak Di SD 165728 Tebing Tinggi T.P 2016/2017.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang di teliti dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Pola asuh orang tua yang masih keliru terhadap anak
- b. Penerapan pola asuh yang salah dapat mengakibatkan terjadinya kebiasaan – kebiasaan buruk pada anak
- c. Buruknya sikap belajar anak dan tingkah laku anak

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang telah dikemukakan, maka penelitian merasa perlu membatasi masalah dalam penelitian. Tujuannya agar hasil penelitian nantinya dapat dijelaskan secara lebih spesifik dan mendalam. Oleh sebab itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Belajar Anak Di kelas V SD NEGERI 165728 Tebing Tinggi T.P 2016/2017.

1.4. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan pola asuh orang tua kelas V SD Negeri 165728 Tebing tinggi T.P. 2016/2017?
2. Bagaimana gambaran sikap Belajar siswa kelas V SD Negeri 165728 Tebing tinggi T.P. 2016/2017?

3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan pola asuh orang tua terhadap Sikap Belajar siswa SD Negeri 165728 Tebing tinggi T.P. 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data gambaran penerapan pola asuh orang tua kelas V SD Negeri 165728 Tebing tinggi T.P. 2016/2017?
2. Untuk memperoleh data gambaran sikap belajar siswa kelas V SD Negeri 165728 Tebing tinggi T.P. 2016/2017?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan serta menambah pengetahuan mengenai pola asuh orang tua terhadap sikap belajar anak
2. Bagi para pendidik dan orang tua untuk pemahaman mengenai penerapan pola asuh yang tepat pada anak dan sebagai bahan masukan dalam membangun sikap belajar anak di SD NEGERI 165728 Tebing Tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.